

PENGAJARAN NILAI TOLERANSI USIA 4-6 TAHUN

Miwa Patnani

Fakultas Psikologi Universitas YARSI
Jl. Letjen Suprpto Cempaka Putih Jakarta Pusat 10510
miwa.patnani@yarsi.ac.id

Abstract

UNESCO had declared year of 1995 as the year of tolerance. This declaration was triggered by the raising of conflict and violence, that is indicated the declining of tolerance against differences. Based on this assumption, it was believed that tolerance was importance so we can live together in peace. This teaching tolerance activity was designed for children age 4-6 years, because in fact children learn to act intolerance since they were in early age. Its flexibility made this activity could be done either in school or home setting. This teaching tolerance activity was summarized from need analysis and another program aimed to teaching tolerance, such as United Nation, Living Values and Education for Mutual Education Program. The conclusions of the materials are: self respect, respect for others, respect the differences, and peaceful conflict resolution. Those four materials were breaking into 16 small activities with much considering the areas of development, such as social-emotional, language and cognitive, physic-esthetic, and then motivation. Those 16 activities mostly arranged in the form of games, since children were close to play and games activity. Checklist method combined with systematically observation conducted by teacher was used to evaluate this activity.

Keywords: *tolerance, teaching*

Abstrak

Tahun 1995 dideklarasikan sebagai tahun toleransi oleh UNESCO. Hal ini dipicu oleh makin meningkatnya konflik dan kekerasan yang mengindikasikan adanya penurunan sikap toleransi. Dengan demikian, toleransi merupakan hal yang sangat diperlukan untuk mencapai kehidupan bersama yang damai. Kegiatan pengajaran nilai toleransi ini dirancang untuk anak usia 4-6 tahun, mengingat sikap tidak toleran mulai dikembangkan sejak anak berusia dini. Kegiatan pengajaran ini mudah untuk dilakukan baik di rumah maupun sekolah. Aktivitas dalam kegiatan pengajaran ini disimpulkan dari materi program pendidikan toleransi yang diselenggarakan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), Living Values dan Education for Mutual Education Program. Materi yang diajarkan dalam kegiatan ini adalah: penghargaan terhadap diri sendiri, penghargaan terhadap orang lain, penghargaan terhadap perbedaan budaya, dan penyelesaian konflik secara damai. Keempat materi ini kemudian dijabarkan dalam 16 aktivitas dengan memperhatikan perkembangan anak secara sosial emosional, bahasa kognitif, fisik estetis dan motivasi. Semua aktivitas dalam kegiatan ini menggunakan metode bermain yang sangat dekat dengan kehidupan anak. Evaluasi terhadap kegiatan ini menggunakan metode observasi sistematis yang dikombinasikan dengan checklist yang dilakukan oleh pengajar.

Kata kunci: toleransi, pengajaran

PENDAHULUAN

Mengingat pentingnya toleransi bagi kehidupan bersama antar bangsa, maka tahun 1995 dideklarasikan sebagai tahun toleransi oleh Perserikataan Bangsa-Bangsa (PBB). Dasar pemikiran dari deklarasi ini adalah terjadinya peningkatan tindakan yang tidak toleran, kekerasan, rasis, diskriminasi terhadap bangsa, agama, suku dan kelompok minoritas. Kondisi tersebut dikhawatirkan akan mengancam demokrasi dan perdamaian, sehingga akan menghambat perkembangan yang dicita-citakan oleh segenap bangsa (UNESCO, 1996).

Vogt (1997) menyatakan bahwa toleransi adalah kesadaran untuk menerima sesuatu yang tidak disukai, atau dianggap memberikan ancaman, dalam rangka menjaga hubungan baik dengan orang lain. Toleransi akan memungkinkan seorang individu untuk menerima perbedaan dan menyikapi konflik dengan cara yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar lain seperti keadilan, kebebasan dan kesamaan. Tidak adanya toleransi akan menyebabkan kehidupan di dunia dipenuhi dengan tindak kekerasan seperti terorisme, pembunuhan dan sebagainya.

Melihat pentingnya toleransi bagi kehidupan bersama, maka perlu adanya upaya untuk mengajarkan nilai toleransi sehingga menjadikan seorang individu mampu bersikap toleran dalam menghadapi berbagai perbedaan di sekitarnya.

Dalam rangka pengajaran nilai toleransi, pendidikan memegang peranan yang penting. Banyak penelitian yang dilakukan di berbagai latar belakang budaya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan sikap toleransi (Vogt, 1997). Selain itu, PBB (dalam UNESCO, 1996) menyatakan bahwa pendidikan merupakan alat yang paling penting untuk mencegah kecenderungan sikap tidak toleran. Hal ini mengingat Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, pasal 26 menyatakan bahwa pendidikan hendaknya diarahkan untuk mendorong saling pengertian, toleransi dan persahabatan antar berbagai bangsa tanpa memandang perbedaan ras dan agama.

Rendahnya toleransi terhadap perbedaan yang memicu terjadinya berbagai konflik dan kekerasan mengindikasikan belum optimalnya pengajaran nilai yang dilakukan selama ini. Von Thun (dalam Stern & Seligman, 2002) menyebutkan bahwa sistem pendidikan selama ini lebih menekankan pada penyampaian pengetahuan dan kurang menekankan pada keterampilan serta mengembangkan kemampuan siswa, sehingga siswa kurang memiliki kemampuan untuk menghargai dan menerima perbedaan yang ada di sekitarnya.

Sikap tidak toleran akan membawa konsekuensi pada kurangnya keterampilan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, yang menjadi tugas perkembangannya ketika memasuki masa anak awal (*early childhood*). Menurut Green (2001), jika anak tidak pernah diajarkan untuk dapat melihat dan menerima orang lain yang berbeda, maka ia akan menyikapi perbedaan tersebut dengan ketakutan dan perasaan terancam.

Menurut Burgess (2004), mengajarkan toleransi kepada anak dapat dilakukan sejak anak masih berusia dini. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada usia 3 tahun, anak menunjukkan kecenderungan untuk lebih menyukai orang yang memiliki kesamaan dengan mereka, dan pada usia 4-5 tahun anak sudah mampu mengenali karakteristik sosial berdasarkan warna kulit, yang mengindikasikan anak mulai membentuk stereotipe pada kelompok tertentu.

Menurut Moore (2005), bermain merupakan cara yang memungkinkan pembentukan hubungan timbal balik dan menemukan keunikan yang dimiliki orang lain. Dengan demikian, untuk mengajarkan toleransi dapat digunakan media bermain yang akan memungkinkan anak berinteraksi dengan orang lain yang berbeda dan menemukan keunikan yang dimiliki oleh orang lain, sehingga anak akan belajar memahami adanya perbedaan di sekitarnya.

METODE

Peserta

Kegiatan pengajaran nilai toleransi ini ditujukan untuk anak usia 4-6 tahun. Pemilihan peserta yang berusia dini berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Pada usia 4-6 tahun anak mulai menunjukkan kecenderungan untuk bersikap tidak toleran yang terlihat dari perilaku mengucilkan teman tertentu dalam kegiatan bermain (Miller, 2001), sehingga perlu upaya mengajarkan nilai toleransi pada anak sejak usia dini, yaitu 4-6 tahun.
2. Anak belajar bersikap tidak toleran dari lingkungan di sekitarnya yang banyak memberikan contoh dan model sikap tidak toleran (Green, 2001). Dengan demikian, dirasakan perlu untuk membekali anak dengan nilai toleransi sejak anak berusia dini.
3. Usia dini merupakan usia emas untuk menyerap berbagai materi sebagaimana dikemukakan oleh Djalal (2004). Dengan demikian diharapkan nilai toleransi akan lebih mudah diserap ketika diberikan sejak anak berusia dini.

Materi

Materi dalam kegiatan pengajaran nilai toleransi ini disimpulkan dari analisis kebutuhan yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, serta berbagai materi program pendidikan toleransi yang sudah ada seperti halnya pendidikan toleransi dari PBB, Program *Living Values* dan *Education for Mutual Understanding Program*. Dari berbagai sumber ini, disimpulkan bahwa materi pengajaran nilai toleransi dalam tulisan ini adalah:

1. Penghargaan terhadap diri sendiri
Penghargaan terhadap diri sendiri berarti seorang individu menganggap dirinya sendiri mempunyai nilai/harga sehingga pantas untuk dihargai.
2. Penghargaan terhadap orang lain
Penghargaan terhadap orang lain berarti memperlakukan orang lain sebagai individu yang mempunyai martabat dan hak yang sama dengan diri sendiri.
3. Penghargaan terhadap perbedaan budaya
Penghargaan terhadap perbedaan budaya adalah kesediaan seorang individu untuk menerima kehadiran orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4. Penyelesaian konflik secara damai
Penyelesaian konflik secara damai adalah penyelesaian konflik yang bersifat non kekerasan dan dapat diterima oleh pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.

Tujuan

Tujuan yang akan dicapai dari setiap materi kegiatan pengajaran nilai toleransi ini, yaitu:

1. Menumbuhkan pemahaman pada anak bahwa ia mempunyai nilai/harga sehingga pantas untuk dihargai
2. Mendorong anak untuk memperlakukan orang lain sebagai individu yang mempunyai martabat dan hak yang sama dengan dirinya
3. Menumbuhkan kesediaan pada diri anak untuk menerima kehadiran orang lain yang berbeda

4. Menumbuhkan kemampuan anak untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan dan dapat diterima oleh pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik tersebut.

Tujuan tersebut akan dicapai dengan memperhatikan empat komponen perkembangan seperti yang dikemukakan oleh *National Association for The Education of Young Children* (dalam Santrock, 1998) bahwa pendidikan usia dini harus dapat menyediakan pengalaman dalam semua area perkembangan, yaitu perkembangan sosial dan emosional, perkembangan bahasa dan kognitif, perkembangan fisik, serta perkembangan estetik dan motivasi. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan pengajaran ini diharapkan dapat mencapai tujuan pengajaran toleransi dan memberikan pengalaman pada semua area perkembangan anak.

HASIL & ANALISIS

Keempat materi pengajaran nilai toleransi kemudian diwujudkan ke dalam bentuk aktivitas yang akan disesuaikan dengan empat area perkembangan, sehingga dengan demikian secara keseluruhan terdapat 16 aktivitas dalam pengajaran ini. Pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan oleh siapapun, termasuk guru di sekolah maupun orangtua di rumah. Kegiatan yang dilakukan tidak memerlukan ruang khusus seperti ruang kelas, namun juga dapat dilakukan di luar ruangan sepanjang tersedia tempat bagi anak untuk dapat melakukan aktivitasnya.

Rangkuman materi, tujuan dan komponen perkembangan yang dijadikan dasar penyusunan kegiatan ini dapat dilihat dalam tabel 1-5 berikut ini.

Tabel 1. Rancangan kegiatan pengajaran nilai toleransi

Materi	Pengertian	Tujuan	Komponen perkembangan
Penghargaan terhadap diri sendiri	Menganggap diri sendiri mempunyai nilai/harga sehingga pantas untuk dihargai	Menumbuhkan pemahaman pada anak bahwa ia mempunyai nilai/harga sehingga pantas untuk dihargai	Perkembangan sosial dan emosional Perkembangan bahasa dan kognitif Perkembangan fisik Perkembangan estetik dan motivasi
Penghargaan terhadap orang lain	Memperlakukan orang lain sebagai individu yang mempunyai martabat dan hak yang sama dengan kita	Mendorong anak untuk memperlakukan orang lain sebagai individu yang mempunyai martabat dan hak yang sama dengan dirinya	Perkembangan sosial dan emosional Perkembangan bahasa dan kognitif Perkembangan fisik Perkembangan estetik dan motivasi
Penghargaan terhadap perbedaan budaya	Kesediaan seorang individu untuk menerima kehadiran orang lain yang berbeda dengan dirinya	Menumbuhkan kesediaan pada diri anak untuk menerima kehadiran orang lain yang berbeda	Perkembangan sosial dan emosional Perkembangan bahasa dan kognitif Perkembangan fisik Perkembangan estetik dan motivasi
Penyelesaian konflik secara damai	Penyelesaian konflik yang bersifat tanpa kekerasan dan dapat diterima oleh pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.	Menumbuhkan kemampuan anak untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan dan dapat diterima oleh pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik tersebut.	Perkembangan sosial dan emosional Perkembangan bahasa dan kognitif Perkembangan fisik Perkembangan estetik dan motivasi

Tabel 2. Bentuk aktivitas materi penghargaan pada diri sendiri

Tujuan umum aktivitas : Menumbuhkan pemahaman pada anak bahwa ia mempunyai nilai/harga sehingga pantas untuk dihargai		
Komponen Perkembangan	Tujuan khusus sesuai komponen perkembangan	Aktivitas yang dilakukan
Sosial dan emosional	Memberi kesempatan anak untuk mengembangkan ketrampilan sosial melalui peningkatan kontrol diri anak dengan bimbingan, <i>modeling</i> , mendorong serta mengarahkan anak berperilaku seperti yang diharapkan dengan memberi batasan yang jelas	Aktivitas 1: Mengenali berbagai ekspresi wajah yang berbeda
Fisik	Memberi kesempatan anak menggunakan motorik kasar seperti berlari, meloncat dan berlatih keseimbangan	Aktivitas 2: Simulasi gerakan mendaki gunung dan mengenal orang dari negara lain
Estetik dan motivasi	Mendorong rasa ingin tahu dan keinginan untuk memahami dunia di sekitarnya	Aktivitas 3: Mengenali bendera negara-negara di dunia
Bahasa dan kognitif	Memberi kesempatan anak mengembangkan pemahaman mengenai konsep diri melalui observasi, interaksi dengan orang lain dan obyek yang nyata.	Aktivitas 4: Bercerita tentang karakteristik diri sendiri

Tabel 3. Bentuk aktivitas penghargaan pada orang lain

Tujuan umum aktivitas : Mendorong anak untuk memperlakukan orang lain sebagai individu yang mempunyai martabat dan hak yang sama dengan dirinya		
Komponen Perkembangan	Tujuan khusus sesuai komponen perkembangan	Aktivitas yang dilakukan
Sosial dan emosional	Memberi kesempatan anak mengembangkan ketrampilan sosial melalui peningkatan kontrol diri anak dengan bimbingan, <i>modeling</i> , mendorong serta mengarahkan anak berperilaku seperti yang diharapkan dengan memberi batasan yang jelas	Aktivitas 5: Memberikan pertolongan kepada teman yang sedang membutuhkan
Bahasa dan kognitif	Memberi kesempatan anak melihat manfaat dari membaca dan menulis untuk memahami diri sendiri, orang lain dan dunia sekitar	Aktivitas 6: Memahami empat kata yang dapat digunakan untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain
Fisik	Memberi kesempatan anak menggunakan motorik kasar	Aktivitas 7: Memahami perbedaan warna kulit
Estetik dan motivasi	Memberi kesempatan anak untuk mengembangkan apresiasi dan ekspresi estetik melalui musik dan seni	Aktivitas 8: Mengenal dan mencoba alat musik suatu daerah

Tabel 4. Bentuk aktivitas materi penghargaan terhadap perbedaan budaya

Tujuan umum aktivitas : Menumbuhkan kesediaan pada diri anak untuk menerima kehadiran orang lain yang berbeda		
Komponen Perkembangan	Tujuan khusus sesuai komponen perkembangan	Aktivitas yang dilakukan
Sosial dan emosional	Memberi kesempatan anak untuk mengembangkan ketrampilan sosial melalui peningkatan kontrol diri anak dengan bimbingan, <i>modeling</i> , mendorong serta mengarahkan anak berperilaku seperti yang diharapkan dengan memberi batasan yang jelas	Aktivitas 9: Bekerja sama dengan orang lain yang memiliki perbedaan

Bahasa dan kognitif	Memberi kesempatan anak melihat manfaat dari membaca dan menulis untuk memahami diri sendiri, orang lain dan dunia sekitar	Aktivitas 10: Mewarnai dan menulis nama rumah adat
Fisik	Memberi kesempatan anak menggunakan motorik kasar	Aktivitas 11: Mengenali gerakan beladiri dan negara asalnya
Estetik dan motivasi	Memberi kesempatan anak untuk mengembangkan apresiasi dan ekspresi estetik melalui musik dan seni	Aktivitas 12: Mengenal lagu daerah salah satu suku bangsa di Indonesia

Tabel 5. Bentuk Aktivitas Materi Penyelesaian Konflik Secara Damai

Tujuan umum aktivitas : Menumbuhkan kemampuan anak untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan dan dapat diterima oleh pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik tersebut.		
Komponen Perkembangan	Tujuan khusus sesuai komponen perkembangan	Aktivitas yang dilakukan
Sosial dan emosional	Memberi kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui peningkatan kontrol diri anak dengan bimbingan, <i>modeling</i> , mendorong serta mengarahkan anak berperilaku seperti yang diharapkan dengan memberi batasan yang jelas	Aktivitas 13: Melakukan negosiasi untuk mencapai kesepakatan bersama
Bahasa dan kognitif	Memberi kesempatan anak melihat manfaat dari membaca dan menulis untuk memahami diri sendiri, orang lain dan dunia sekitar	Aktivitas 14: Mengenali perayaan hari raya agama
Fisik	Memberi kesempatan anak menggunakan motorik halus	Aktivitas 15: Berjabat tangan untuk menyelesaikan konflik
Estetik dan motivasi	Mendorong rasa ingin tahu dan keinginan untuk memahami dunia di sekitarnya	Aktivitas 16: Mewarnai gambar rumah ibadah

Evaluasi

Untuk menilai keberhasilan pelaksanaan dari kegiatan pengajaran nilai toleransi ini akan digunakan metode *checklist* yang dikombinasikan dengan observasi yang sistematis. Pengajar menulis kriteria *performance* yang akan dinilai untuk setiap aktivitas yang dilakukan dengan melihat tujuan yang akan dicapai dari aktivitas tersebut. Jika perilaku maupun sikap tersebut muncul, maka pengajar akan memberi tanda pada daftar yang telah dituliskannya. Jika terdapat hal penting yang muncul pada perilaku maupun sikap yang muncul, maka pengajar dapat menambahkan catatan tersendiri. Evaluasi akan dilakukan pada setiap pertemuan, sehingga akan terlihat proses yang terjadi selama anak mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir.

Diskusi

Tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia salah satunya disebabkan oleh kurangnya kemampuan individu untuk menghargai perbedaan. Di tengah menurunnya kemampuan individu untuk bersikap toleran terhadap perbedaan, maka penanaman nilai toleransi merupakan hal yang mutlak perlu untuk dilakukan. Penanaman nilai toleransi ini dapat dilakukan sejak anak berusia dini dengan harapan agar nilai toleransi ini dapat terinternalisasi sejak dini dalam diri seorang anak. Hal ini mengingat ketidakmampuan untuk menghargai perbedaan bahkan sudah mulai terlihat pada masa anak. Terlepas dari berbagai faktor yang menyebabkan, mengajarkan

sikap toleransi ini tampaknya sudah menjadi hal yang sangat penting diajarkan sejak anak berusia dini. Seperti diketahui, masa anak adalah masa emas untuk belajar, sehingga masa anak ini juga merupakan masa yang paling tepat untuk mengajarkan nilai toleransi.

Kegiatan ini merupakan salah satu alternatif kegiatan yang sesuai untuk anak karena kegiatan ini dirancang dengan mempertimbangkan aktivitas yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Mengingat masa anak adalah masa bermain, maka seluruh aktivitas dalam kegiatan ini berupa permainan yang dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar ruangan. Dengan metode bermain ini, diharapkan dapat menarik minat anak untuk terus terlibat dalam kegiatan ini. Hal ini mengingat dalam kegiatan ini ada 16 aktivitas yang saling berkaitan, sehingga harus dilakukan secara berurutan.

Sifatnya yang informal membuat kegiatan ini tidak terikat dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan dapat dilakukan oleh orang tua di lingkungan rumah. Orang tua dapat menyesuaikan materi yang diberikan dengan kondisi yang sesuai. Misalnya untuk mengenalkan keanekaragaman budaya suku-suku di Indonesia, dapat diganti dengan keanekaragaman budaya antar Negara jika peserta adalah anak-anak yang tidak dibesarkan di lingkungan suku-suku di Indonesia.

Salah satu kelebihan dari kegiatan ini adalah adanya perhatian terhadap empat komponen perkembangan anak, yaitu sosial emosi, bahasa kognitif, fisik dan estetik motivasi. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pemahaman kognitif, namun juga menyentuh sisi afeksi dan psikomotor. Dengan demikian diharapkan nilai toleransi ini akan lebih dipahami dan diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku anak sehari-hari.

Materi yang digunakan dalam kegiatan ini disimpulkan dari berbagai materi pendidikan toleransi seperti yang dikemukakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Program Pendidikan Living Values dan Education for Mutual Understanding (EMU). Dari berbagai materi ini kemudian dilakukan penyesuaian dengan tujuan dari kegiatan ini, sehingga terpilih empat materi yaitu penghargaan terhadap diri sendiri, penghargaan terhadap orang lain, penghargaan terhadap perbedaan budaya dan penyelesaian konflik secara damai. Ke empat materi tersebut dipandang sebagai komponen yang harus dimiliki untuk dapat bersikap toleran. Dengan demikian, diharapkan materi dalam kegiatan ini memiliki kesinambungan dengan berbagai materi pengajaran toleransi yang lain, namun tetap memiliki karakteristik tersendiri yang disesuaikan dengan kondisi peserta kegiatan pengajaran ini.

SIMPULAN & SARAN

Sikap toleran dan tidak toleran bukan merupakan sesuatu yang bersifat alamiah, tapi merupakan sikap yang dipelajari. Anak dapat menjadi tidak toleran terhadap perbedaan karena ia mendapatkan contoh dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, sikap toleran pun sebenarnya dapat diajarkan. Dengan memilih materi yang memang berkontribusi dalam membentuk sikap toleran, serta menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak yang lekat dengan dunia bermain, maka kegiatan pengajaran nilai toleransi ini memberikan alternatif kegiatan yang menyenangkan bagi anak sekaligus mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi pada anak-anak.

Kegiatan pengajaran nilai toleransi ini masih memiliki banyak kekurangan. Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan untuk menggali lebih banyak data dari lapangan, terkait dengan bentuk-bentuk sikap tidak toleran pada anak-anak, sehingga aktivitas yang diajukan dapat lebih beragam. Selain itu karena sifatnya informal, maka kegiatan ini belum dapat menyatu dengan kurikulum pendidikan formal yang berlaku saat ini. Oleh karena itu, perlu dirancang langkah-langkah khusus guna memberi masukan pada instansi yang berwenang agar pengajaran nilai toleransi ini dapat dipertimbangkan untuk menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Miller, K. (2001) *Ages and stages. Birth through eight years. Revised.* Florida: Telshare Publishing Co., Inc.
- Santrock, J.W. (1998) *Child development. 8th edition.* USA; The McGraw-Hill Companies Inc.
- Stern, S & Seligmann, E. (2002) *The end of tolerance?* Germany: Alfred Herrhausen Society for International Dialogue.
- Vogt, P.W. (1997) *Tolerance and education learning to live with diversity and difference.* California; Sage Publication

Internet:

- Burgess, K.D. (2004) Teaching tolerance: closing the book on hate. <http://www.preschoolerstoday.com/resources/articles/tolerance.htm> diunduh tanggal 02 Mei 2005
- Djalal, F. 2004. Perlu Gerakan Pendidikan Usia Dini dalam <http://www.depdiknas.go.id/go.php?a=1&to=f767> diunduh tanggal 24 November 2004
- Green, P. (2001) Teaching kids tolerance dalam <http://www.wholefamily.com/aboutyourkids/children/prejudice.html> diunduh tanggal 02 Mei 2005
- Moore, T. (2005). Teaching tolerance. Help your child learn to live and play in diverse world. <http://www.scholastic.com/earlylearner/age4/social/teachtolerance.htm> diunduh tanggal 02 Mei 2005
- UNESCO. (1996) Final Report on the United Nations Year for Tolerance dalam <http://www.unesco.org/tolerance/> diunduh tanggal 03 Maret 2005